

OPTIMALISASI PENDEKATAN FUN LEARNING PADA KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MA PUTRI NURUL MASYITHOH LUMAJANG

Ahmad Kholis Majid¹, M. Nafiur Rofiq²

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah^{1,2}

e-mail: kibrotoseno923@gmail.com¹, mnafiurrofiq@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pendekatan fun learning dalam meningkatkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Fiqih di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. Pendekatan ini dianggap relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan 4C (Berfikir Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, dan Komunikasi) yang menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan global di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru Fiqih dan siswa sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fun learning yang terstruktur secara sistematis mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun interaksi aktif, dan menstimulasi kreativitas siswa. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, kerja sama kelompok, serta komunikasi lisan dan tertulis dalam konteks pembelajaran Fiqih. Penelitian ini merekomendasikan agar guru mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual guna memperkuat integrasi keterampilan abad 21 dalam pendidikan Islam. Pendekatan fun learning terbukti mampu menjadikan pembelajaran Fiqih lebih bermakna, menarik, dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: *Fun Learning, Keterampilan Abad 21, Pembelajaran Fiqih*

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the optimization of the fun learning approach in improving 21st century skills in Fiqh learning at MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. This approach is considered relevant to the development of 4C skills (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*) by students, which are the main pillars in facing global challenges in the modern era. The present study employed a qualitative approach of a phenomenological type, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data presented herein were obtained from Fiqh teachers and students as the primary subjects. The findings indicated that the methodical implementation of engaging learning activities fosters an enjoyable learning environment, promotes active engagement, and enhances student creativity. Furthermore, an enhancement in critical thinking skills, group cooperation, and oral and written communication was demonstrated by students in the context of Fiqh learning. This study proposes that educators develop creative and contextualized learning methods to enhance the integration of 21st century skills in Islamic education. The pedagogical approach has been demonstrated to enhance the significance, appeal, and practicality of Fiqh learning.

Keywords: *Fun Learning, 21st Century Skills, Fiqh Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menempatkan tuntutan yang tinggi pada pengembangan serangkaian keterampilan esensial yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu Berfikir kritis

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

(*Critical Thinking*), Kreativitas (*Creativity*), Kolaborasi (*Collaboration*), dan Komunikasi (*Communication*). Penanaman keterampilan ini menjadi sebuah pilar utama dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi berbagai tantangan kompleks di masa depan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang agar lebih menarik dan menyenangkan. Paradigma pembelajaran yang menyenangkan ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di banyak sekolah, di mana proses pendidikan senantiasa berpusat pada kebutuhan dan karakteristik unik peserta didik (Firmansah & Raharjo, 2024).

Secara ideal, setiap mata pelajaran, termasuk yang bersifat keagamaan, seharusnya mampu diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Aliyah (MA), yang merupakan bagian fundamental dari pendidikan agama Islam, tujuan idealnya adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara teoretis, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan pembelajaran yang ideal haruslah mampu merangsang partisipasi aktif siswa, mendorong mereka untuk menganalisis dalil, serta menemukan solusi kreatif atas berbagai persoalan fikih kontemporer.

Meskipun demikian, realitas di lapangan sering kali menunjukkan sebuah kondisi yang berbeda. Proses pembelajaran Fikih di banyak Madrasah Aliyah masih cenderung didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Metode-metode seperti ceramah satu arah, hafalan teks, dan latihan soal yang repetitif masih menjadi praktik yang umum. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugianto (2020), pendekatan-pendekatan konvensional semacam ini sering kali dianggap kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik modern, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti 4C. Akibatnya, pembelajaran Fikih berisiko menjadi sebuah proses yang pasif, monoton, dan kurang bermakna bagi siswa.

Untuk dapat mengatasi permasalahan ini, peran seorang guru menjadi sangat sentral dan tak tergantikan. Tuntutan terhadap guru di abad ke-21 tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk mengajar dan menciptakan pembelajaran yang efektif, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dan suportif dengan peserta didik (Wahyu et al., 2021). Seorang guru juga dituntut untuk terus meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* mereka agar dapat membimbing siswa dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia karier di masa depan (Almarzooq et al., 2020). Guru memegang peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik dan harus mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dengan zaman.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang signifikan antara tuntutan ideal dengan praktik yang sering kali terjadi. Di satu sisi, terdapat sebuah kebutuhan yang mendesak untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran Fikih melalui pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan. Namun di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa tidak semua guru Fikih telah mampu atau siap untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam pengajaran mereka sehari-hari. Padahal, kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 akan menjadikan mereka sebagai teladan (*role model*) yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi era digital yang penuh perubahan (Elitasari, 2022).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan adanya sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah melalui pendekatan *fun learning*. Meskipun pendekatan *fun learning* telah banyak diteliti, fokus dari penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bervariasi. Beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas

umum dari metode *fun learning* dalam pembelajaran (Sitohang & Ginting, 2023), sementara penelitian lain berfokus pada perannya dalam meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa (Hutahaean et al., 2023), atau bahkan dalam konteks pemasaran pendidikan Islam (Putri & Subiyantoro, 2022). Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik membahasnya dalam konteks pembelajaran Fikih.

Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik, yaitu untuk mengisi kekosongan dalam literatur tersebut. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana optimalisasi pendekatan *fun learning* dapat digunakan sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 (4C) dalam konteks pembelajaran Fikih di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. Meskipun pendekatan *fun learning* secara umum diyakini dapat menjadi strategi yang efektif, namun bagaimana implementasinya secara konkret dalam sebuah mata pelajaran yang bersifat normatif seperti Fikih dan bagaimana dampaknya terhadap 4C secara spesifik, merupakan sebuah area yang belum banyak dieksplorasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendekatan *fun learning* dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan 4C dalam pembelajaran Fikih. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana pendekatan ini mampu mengembangkan empat keterampilan utama tersebut, serta akan mengeksplorasi strategi implementasi yang paling efektif. Penelitian ini didasari oleh keyakinan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi jika dilakukan dengan cara "belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar" (Pangestu et al., 2022). Kontribusi yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap hukum Islam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan (Sugianto, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menerapkan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi untuk menguraikan dan memahami pengalaman partisipan terkait optimalisasi pendekatan *fun learning* guna meningkatkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Fiqih. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh suatu penjelasan dan pemahaman individual atas kejadian yang telah berlangsung (Moleong 2012). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang, sebuah institusi yang dikenal aktif mengintegrasikan pendekatan pembelajaran inovatif. Partisipan penelitian direkrut melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan informan memiliki pengalaman yang kaya dan relevan. Informan kunci terdiri dari guru pengampu mata pelajaran Fiqih serta beberapa siswa dari berbagai tingkatan kelas yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam.

Akuisisi data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui beberapa teknik. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali esensi pengalaman mereka terhadap implementasi *fun learning*. Selain itu, observasi partisipatif dilaksanakan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung dinamika penerapan metode dan interaksi yang terjadi dalam konteks alamiah. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara untuk mengarahkan diskusi dan catatan lapangan untuk merekam hasil pengamatan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, serta berbagai jurnal dan buku relevan yang berfungsi untuk memperkaya dan memberikan konteks pada temuan-temuan primer dari lapangan.

Interpretasi terhadap data yang telah terkumpul dilakukan menggunakan model analisis interaktif untuk menghasilkan temuan yang valid. Proses ini mencakup tiga tahapan utama yang

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2020). Pada tahap reduksi, seluruh data dari transkrip dan catatan lapangan dipilah, difokuskan, dan dikodekan. Selanjutnya, data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan pola-pola makna yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dari pola tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi dengan cara menggabungkan dan memverifikasi silang temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Cresweel 2023), sehingga diperoleh pemahaman yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fun learning merupakan pendekatan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dengan membangun suasana yang nyaman akan memungkinkan siswa merasakan kebahagiaan, hal ini akan memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan (Syukri, Bahri, and Khaltsun 2021). Dengan pendekatan ini pembelajaran fiqih tidak hanya menarik namun juga dapat memotivasi siswa, proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam kondisi yang nyaman, sehingga siswa dapat fokus sepenuhnya dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang diterapkan pengajaran *fun learning* di MA Putri Nurul Masyithoh meliputi : (1) pada setiap pertemuan, guru menyampaikan topik pelajaran serta tujuan pembelajaran yang dipelajari, (2) guru memberikan penjelasan atau gambaran mengenai materi yang dipelajari, (3) menunjukkan dan menjelaskan hubungan antara konsep metode *fun learning* dengan pokok bahasan (4) sebelum mengakhiri sesi pembelajaran, siswa diberikan tugas rumah terkait pokok bahasan dengan penerapan metode *fun learning*. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat mengubah kelas menjadi komunitas belajar yang kecil dimana setiap aspeknya telah disesuaikan dengan cermat untuk mendukung proses belajar yang optimal. Hal ini mencakup pengaturan tempat duduk, penerapan kebijakan kelas, serta perancangan metode pengajaran,. Dengan car aini, siswa yang aktif dapat terlibat dalam pembelajaran, sehingga hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik, memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan efisien, meningkatkan daya ingat siswa terhadap hasil belajar, dan memastikan terjadinya transfer pengetahuan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyebut abad 21 adalah era pengetahuan, di mana informasi mencapai puncaknya dan teknologi mengalami perkembangan pesat. Ciri khas abad ini ditandai oleh percepatan yang semakin meningkat (Efendi 2023). Dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 revisi dan kurikulum merdeka yang telah diterapkan dan masih berlangsung saat ini, para pendidik diharapkan dan masih berlangsung saat ini, para pendidik diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan keterampilan 4C yang merupakan bagian penting dari abad ke-21 ke dalam setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Keterampilan 4C yang disebutkan sebelumnya diperkenalkan oleh partnership for 21st Century Skills (P21) yang berbasis di Amerika Serikat. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama, yaitu komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas (Syukri et al. 2021).

Jika dianalisis secara mendalam, konsep Pendidikan abad ke-21 secara jelas menunjukkan pergeseran dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan belajar yang baik, kemampuan berinovasi yang tertinggi, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi dan bertahan hidup dengan menggunakan kecakapan hidup yang relevan (Sutimin and Purwanta 2022). Dalam kegiatan

pembelajaran, diharapkan seorang guru mampu melakukan inovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas pembelajaran siswa, memiliki kemampuan mengajar yang dapat disesuaikan dengan situasi terkini, serta mampu merancang proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna (Noptario et al. 2024).

Salah satu elemen krusial dalam bidang Pendidikan adalah pembelajaran fiqih, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenali, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam pandangan hidup mereka, dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, praktik, dan pembiasaan (Gafrwai and Mardianto 2023). Oleh karena itu, optimalisasi pendekatan *fun learning* pada keterampilan abad 21 dalam pembelajaran fiqih dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membantu peserta didik memahami konsep hukum islam secara menyenangkan serta menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keterampilan yang relevan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pendekatan *fun learning* dalam keterampilan abad ke-21 bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, sehingga siswa lebih termotivasi dan dapat lebih fokus dalam memahami hukum islam. Dalam era Pendidikan abad ke-21, keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*) menjadi elemen penting yang perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk menghadapi tantangan zaman modern. Peralihan dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih inovatif memungkinkan para guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dengan pembelajaran menyenangkan, pembelajaran fiqih tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka.

Pembahasan

Critical thinking (Berpikir Kritis)

Dalam penugasan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, berpikir kritis adalah cara yang sistematis dan logis untuk dilakukan bagi peserta didik. Menurut Marivcica dan Spijunovicb menyatakan bahwa kegiatan intelektual kompleks yang lebih cenderung pada beberapa keterampilan yaitu : (1) keterampilan merumuskan permasalahan (2) mengevaluasi (3) sensitivitas terhadap masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Peter yaitu berpikir kritis sangat penting karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini dalam proses mengamati sesuatu yang diterima kebenarannya atau sesuai dengan data yang ada untuk mencapai kesimpulan yang relevan yang dikenal dengan berpikir kritis.

Dari hasil wawancara, guru fiqih bapak achmad chasani telah melihat perubahan dalam mengoptimalkan pendekatan yang menyenangkan terhadap kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Beliau melihat antusias peserta didik dalam permainan yang disertakan tanya jawab atau praktek didalamnya, suasana kelas berubah menjadi arena diskusi yang beradu argumentasi dengan tetap suasana rileks. Peserta didik terlihat menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara kreatif dan inovatif. Mereka harus memiliki keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengatasi masalah dengan kritis, dengan mempertimbangkan beberapa factor dengan jawaban yang logis (Jiwandono 2019). Hal ini dapat di pahami bahwa melalui pembelajaran Fiqih yang menerapkan berpikiran kritis, peserta didik di Madrasah Aliyah Putri Nurul Masyithoh telah dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Creativity (Kreativitas)

Lawrence menyatakan kreativitas merupakan suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif dan bervariasi. Sejalan dengan pernyataan chaplin mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan hal baru dalam suatu permasalahan yang ada pada sekitar kita. Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan ide yang bermanfaat untuk menghadapi masalah hidup yang dihadapi (Apriadi et al, 2024). Kreativitas pada peserta didik dapat berkembang baik bila didukung oleh faktor-faktor berikut ini : (1) memberikan rangsangan mental yang baik berupa aspek kognitif maupun kepribadiannya serta psikologi siswa tersebut. (2) menciptakan lingkungan nyaman dan tentram agar siswa dapat memahami apapun yang di rasakan oleh panca inderanya. (3) guru terlebih dahulu peran kreatif untuk memberikan stimulasi yang tepat kepada peserta didik agar peserta didik turut menjadi kreatif (4) peran orang tua memeberikan kebebasan aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Peserta didik harus bisa di ajarkan menerima pembelajaran berpikir kreatif, supaya dapat mengembangkan ide-ide muncul dalam proses belajar yang mereka lalui (Maharani et al, 2024).

Hasil penelitian di MA Putri Nurul Masyithoh, terutama pada guru Fiqih dengan melalui kegiatan P5 berupa video maupun presentasi didepan kelas mereka dapat menyalurkan kemampuan kreativitas peserta didik mampu menyampaikan hokum-hukum Islam secara inovatif dan menarik. Bapak achmad Chasani selaku guru fiqih mengungkapkan juga bahwa melihat banyak dampak positif yang didapat dari penerapan keterampilan kreativitas pembelajaran. Dalam P5 ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa , tetapi juga mendorong pengembangan ketarmpilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Noptario, et al, 2024). Melalui hal tersebut, kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran fiqih tidak hanya berpikir kreatif, dan berkolaborasi peserta didik tidak hanya belajar hukum Islam, tetapi juga mengasah ide dan pemahaman visual secara menarik.

Dari penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat memebrikan hasil yang lebih maksimal dan bermakna dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 yang esensial. Data yang didapat dalam penelitian memeperkuat argument-argumen bahwa pendekatan ini mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik. Dari penjabaran Keterampilan-keterampilan yang telah dijelaskan di atas, semuanya sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan inovasi agar dapat mencapai kesuksesan. Peranan seorang pendidik atau guru adalah bagaimana mengembangkan keterampilan tersebut dalam diri peserta didik untuk mendorong, memfasilitasi, dan memotivasi mereka. Agar keterampilan tersebut terbangun pada diri peserta didik, maka seorang guru harus matang dalam merencanakan dan mengkonstruk proses pembelajarannya sehingga diharapkan ke depannya melahirkan generasi-generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi merupakan bidang keterampilan yang membutuhkan konsentrasi penuh dalam pembelajaran. Daya serap peserta didik untuk melakukan komunikasi yang sama dalam ide dan perasaan di sebut sebagai keterampilan kolaborasi. Berdasarkan hasil observasi Ketika guru melakukan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Putri Nurul Masyithoh Lumajang. Telah menunjukan kemajuan yang sangat signifikan dalam keterampilan kolaborasi. Hal ini selaras dengan respon positif peserta didik terhadap pendekatan fun learning yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran fiqih. Seperti yang di ungkapkan guru fiqih di MA Putri Nurul Masyitoh Ust. Achmad Chasani bahwa melalui metode fun learning yang terstruktur dengan baik, beliau dapat mengetahui peserta didik berkerjasam dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka merasakan kebahagiaan dan kegembiraan

dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses kolaborasi ini, peserta didik juga dapat termotifasi dan berkontribusi dalam pembelajaran menyenangkan, sehingga tercipta hubungan harmonis di antara mereka.

Pembelajaran kelompok salah satu cara alternatif yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan kemampuan kolaboratifnya di abad-21. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi aktif, berbagi ide, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan membangun pemahaman yang lebih baik melalui kerja sama tim (Sari et al. 2024). Dari beberapa ungkapan dan data dilapangan, dapat dipahami bahwa dengan adanya tugas kelompok, dalam praktik perawatan jenezah, presentasi, dan membaca al-quran, semua ini tentunya memerlukan kolaborasi atau setidaknya mengajarkan mereka cara berkolaborasi dengan baik dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Putri Nurul Masyitoh Lumajang, pendekatan fun learning terhadap kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi menjadi semakin signifikan. Mereka yakin bahwa melalui pengalaman kolaboratif ini, tidak hanya meningkatkan motivasi dengan belajar, tetapi juga dapat menghilangkan stress dan dapat membangun lingkungan positif.

Communication (Komunikasi)

Salah satu keterampilan abad-21 yang esensial yaitu mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis tentang berbagai topik yang terkait dengan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerima dan berpendapat. (Hamsina et al. 2023) komunikasi yang efektif meliputi : (1) meningkat keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan non verbal untuk mengucapkan pemikiran dan gagasan dalam berbagai bentuk konteks, (2) mendengarkan untuk memahami makna (3) menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (4) menggunakan beberapa media dan teknologi serta mengevaluasi dampaknya (5) berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi (Hidayatullah et al. 2021).

Dari hasil observasi, di Madrasah Aliyah Putri Nurul Masyitoh Lumajang guru fiqih telah mendapatkan manfaat dari pendekatan fun learning pada keterampilan abad 21 dalam pembelajaran. Mereka melihat bahwa peserta didik telah terlatih dalam keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi atau permainan yang dilakukan oleh pendidik. Setiap diskusi yang disampaikan dengan cara permainan oleh guru fiqih, diikuti dengan respon yang aktif dari peserta didik yang secara langsung meningkatkan keberanian berkomunikasi dalam pembelajaran. Dalam berdiskusi, peserta didik membutuhkan komunikasi verbal dan tertulis yang baik. Mengelola informasi, menyampaikan pesan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya akan sulit dilakukan jika kemampuan komunikasi yang baik tidak dimiliki. Oleh sebab itu, mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk meningkatkan diri. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan terus belajar dan memperkuat keahlian. (Arianti and Pramudita 2022)

Senada dengan ungkapan Ustad Achmad Chasani selaku guru fiqih di Madrasah Aliyah Putri Nurul Masyitoh Lumajang yang telah menerapkan pendekatan fun learning dalam keterampilan abad 21 beliau mengungkapkan bahwa dengan adanya presentasi dikelas, para peserta didik juga diajak berdiskusi didepan teman-temannya. Hal ini dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka dalam mengusulkan ide-ide dengan jelas dan relevan. Dengan demikian, dapat dipahami melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan ini, guru fiqih telah berhasil membentuk peserta didik yang faham dengan hukum-hukum dalam agama islam, tetapi juga terlatih dalam keterampilan berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Pendekatan Fun Learning

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *fun learning* sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Fiqih. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, membangun interaksi positif antara guru dan peserta didik, serta mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Keempat keterampilan utama abad 21—Berfikir Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, dan Komunikasi—terlihat berkembang melalui strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, praktik langsung, dan permainan edukatif. Lebih jauh, penerapan pendekatan *fun learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap hukum Islam, tetapi juga membentuk soft skill siswa yang sangat dibutuhkan di era digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan *fun learning* perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Z. I., et al. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: A disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Apriadi, R., et al. (2024). E-modul fikih berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Kependidikan*, 4(4), 589–596.
- Arianti, N., & Pramudita, D. A. (2022). Implementasi pembelajaran abad 21 melalui kerangka community of inquiry dengan model Think Pair Share. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.50290>
- Efendi, P. M. (2023). Keterampilan abad 21 kaitannya dengan karakteristik masyarakat di era abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Firmansah, G., et al. (2024). Interaktif berbasis joyful learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–29.
- Gafrwai, G., & Mardianto. (2023). Konsep pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1), 79.

- Hamsina, S., et al. (2023). Menumbuhkan keterampilan berkomunikasi abad 21 dengan menggunakan model talking chip kantong ajaib Doraemon di MTs Negeri Barru. *Jurnal Pendidikan*, 164–180.
- Hidayatullah, Z., et al. (2021). Synthesis of the 21st century skills (4C) based physics education research in Indonesia. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.26737/jipf.v6i1.1889>
- Hutahaean, R., et al. (2023). Meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa/i sekolah dasar melalui metode fun learning. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 29–35. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3003>
- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan berpikir kritis (critical thinking) mahasiswa semester 4 (empat) pada mata kuliah psikolinguistik. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i1.351>
- Maharani, L., et al. (2024). Pelajar Pancasila: Pembelajaran berpihak pada murid dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 157–165.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noptario, et al. (2024). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya penguatan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Pangestu, F. G., et al. (2022). Strategi pembelajaran fun learning di BiMBA AIUEO di Kota Cilegon. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.991>
- Putri, A. A., & Subiyantoro. (2022). Strategi fun learning dalam meningkatkan pemasaran pendidikan Islam di era 4.0. *Islamika*, 4(3), 491–503. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1764>
- Sari, A. S. D., et al. (2024). Efektivitas metode pembelajaran kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi tata surya di SMPN 2 Kejayan pada Kurikulum Merdeka. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 231–237. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i2.2475>
- Sitohang, Y. V., & Ginting, B. (2023). Penerapan metode belajar fun learning untuk meningkatkan minat belajar siswa SDN 060934 Medan Johor. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 56–62. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3016>
- Sugianto, H. (2020). Inovasi pembelajaran PAI pada mata pelajaran Fiqih. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 429–458. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i2.1340>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syukri, R. A., et al. (2021). Penerapan model pembelajaran fun learning dalam meningkatkan hasil belajar menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.212>
- Wahyu, W., et al. (2021). Peran etika profesi guru matematika dalam menghadapi tantangan abad 21. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.33087/hi.v5i2.151>